

RANCANGAN AWAL
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA SENTANI
Early Design of the Teaching Material Development of Sentani Language

Esther R. Embram

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358
Nomor ponsel: 08114849979, pos-el: esther.embram@yahoo.com

Abstract

Sentani language is the one of local languages in Papua which is endangered. Therefore, efforts are needed to slow the symptoms. One of them by teaching the language of Sentani to children at an early age. So far there has been no research in education and teaching that supports Sentani language defense. This is marked by the absence of teaching materials Sentani language. Teachers do not have guidance in teaching the Sentani language so that the existence of teaching materials is important so that the learning of Sentani language is more structured, effective, and successful. This research is based on a general approach of research and development or research development. The theory used is the theory of principles and procedures development of teaching materials with language learning approach. Data collection was done by direct observation, interview technique, questionnaire of requirement analysis, and technical note. The result of data analysis is the early model of Sentani language teaching book for beginner which consists of unit one greeting theme (Foi Moi). Unit two family theme (Imea). Unit three healthy body theme (Uga foisele). Unit four food theme (Ramang). Unit five numbers theme (Me bheai). Unit six color theme (Rabe bhu).

Keywords: Sentani language, development, textbook, teaching, defense, early age

Abstrak

Bahasa Sentani merupakan salah satu bahasa daerah di Papua yang mengalami gejala kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperlambat gejala tersebut, salah satunya dengan mengajarkan bahasa Sentani kepada anak-anak sejak usia dini. Sejauh ini belum ada penelitian di bidang pendidikan dan pengajaran yang mendukung pemertahanan bahasa Sentani. Hal ini ditandai dengan belum adanya bahan ajar bahasa Sentani. Guru belum memiliki panduan/pegangan dalam mengajarkan bahasa Sentani sehingga keberadaan bahan ajar menjadi penting agar pembelajaran bahasa Sentani lebih terstruktur, efektif, dan berhasil. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan umum *research and development* atau riset pengembangan. Teori yang digunakan adalah teori prinsip dan prosedur pengembangan bahan ajar dengan pendekatan pembelajaran bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, teknik wawancara, angket analisis kebutuhan, dan catatan teknis. Hasil analisis

data berupa model awal buku ajar bahasa Sentani bagi pemula. Unit satu tema salam (*Foi Moi*), unit dua tema keluarga (*Imea*), unit tiga tema tubuh sehat (*Uga foisele*), unit empat tema makanan (*Ramang*), unit lima tema angka (*Me bbeai*), unit enam tema warna (*Rabe bhu*).

Kata-kata kunci: bahasa Sentani, pengembangan, buku ajar, pengajaran, pemertahanan, usia dini

1. PENDAHULUAN

Kepunahan bahasa secara alami ditandai dengan semakin berkurangnya pengguna bahasa ataupun jumlah penutur bahasa. Hampir semua bahasa daerah di Indonesia memiliki gejala ini. Bahasa daerah terkikis oleh budaya dan bahasa asing. Upaya pemerintah daerah di beberapa wilayah yang memiliki komitmen mewajibkan pengajaran bahasa daerah agar dikenal oleh generasi sekarang patut diapresiasi. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan bahasa daerah, kita perlu menyadari sejak dini akan pentingnya pengembangan bahasa daerah sebagai bentuk dari pelestarian budaya serta pemertahanan bahasa.

Kepunahan bahasa lokal juga terjadi pada beberapa wilayah di Papua yang diketahui memiliki ratusan bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut tidak dapat diselamatkan karena memang tidak lagi dituturkan oleh generasi muda saat ini. Di samping itu, tidak adanya pendokumentasian bahasa daerah dalam bentuk tertulis, semisal kamus, buku ataupun sumber dokumentasi lain.

Bahasa Sentani merupakan salah satu bahasa daerah di Papua yang mengalami gejala kepunahan. Semakin berkurangnya penutur serta tidak digunakan lagi baik dalam ragam formal maupun nonformal menjadikan bahasa Sentani tidak diidolakan lagi oleh generasi mudanya. Walaupun ada penuturnya, jumlahnya sangat sedikit. Grimes (2006:50) menyebutkan jumlah penutur bahasa Sentani diperkirakan kurang lebih tiga puluh ribu orang. Penelitian dua dasawarsa sebelumnya, Tachier (1989:20) menyebutkan jumlah penutur bahasa Sentani saat ini kurang lebih dua puluh lima ribu orang. Jumlah penutur lebih sedikit dibandingkan data hasil penelitian sesudahnya. Cowan (1951:1) pada puluhan tahun sebelumnya menyebutkan penutur bahasa Sentani lebih sedikit yakni diperkirakan enam ribu orang.

Penelitian dari *Summer International of Linguistics* (SIL) pada tahun 1996 menyebutkan, bahasa Sentani (Buyaka) dipergunakan oleh tiga puluh desa dengan tiga puluh ribu penutur. Adapun masyarakat Sentani dikelilingi oleh beberapa suku lain, yakni Nimborang di barat daya, Tanah Merah di barat laut, Tobati dan Nafri di bagian timur. Bahasa Sentani di sebelah timur berbatasan dengan bahasa Nafri dan bahasa Tobati, di sebelah utara berbatasan dengan bahasa Ormu dan Tabla, di sebelah barat berbatasan dengan bahasa Mekwei (Moi), dan di sebelah selatan berbatasan dengan bahasa Kemtuk. Penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi dialektal dalam bahasa Sentani, yaitu dialek Sentani Barat, dialek Sentani Tengah, dan dialek Sentani Timur. Sementara penelitian Yohanis Sanjoko, dkk. (2013) membantah

penelitian SIL tersebut. Mereka melakukan penelitian dengan mencoba menemukan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam varian-varian bahasa Sentani pada tataran fonologi/leksikon, mencari pola penyebaran unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam varian-varian bahasa Sentani, serta status tiap-tiap varian yang terdapat dalam bahasa Sentani dan batas-batas daerah pakai. Hasil penelitian ini (2013:185) mengatakan bahwa klasifikasi bahasa Sentani ke dalam tiga dialek oleh penelitian terdahulu tidak terkonfirmasi dalam hasil penelitian. Dari sepuluh daerah pengamatan yang diambil datanya, yaitu Waena, Puay, dan Asei Besar sebagai perwakilan daerah pakai dialek Sentani Timur. Nendali, Hinekombe, Babrongko, dan Hobong sebagai perwakilan daerah pakai dialek Sentani Tengah. Kwadeware, Doyo Lama, dan Sosiri sebagai perwakilan daerah pakai dialek Sentani Barat tidak satu pun hubungan antar daerah pengamatan yang menunjukkan persentase perbedaan 51%—80% sebagai kriteria penentuan sebuah dialek. Dengan kata lain penelitian ini menunjukkan bahwa sepuluh daerah pengamatan tersebut terbagi ke dalam empat varian dengan status tiap-tiap varian sebagai subdialek.

Pergeseran bahasa Sentani yang terjadi saat ini digambarkan oleh Sihombing dan Esther Rita Embram. (2009:151—154) bahwa pemilihan bahasa oleh masyarakat Sentani dalam ranah keluarga, ketika orang tua berbicara kepada anak-anak, menggunakan bahasa Sentani hanya sekitar 5,7% saja. Hal ini berarti bahasa Sentani digunakan jauh lebih kecil daripada bahasa Indonesia.

Kondisi ini cukup mengkhawatirkan, sehingga diperlukan upaya untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Sentani kepada anak-anak pada usia dini. Hal ini bertujuan sebagai pemertahanan keberadaan bahasa Sentani dan menanamkan sikap positif berbahasa daerah. Sehingga generasi sekarang tetap mampu menempatkan penguasaan dan penggunaan bahasa secara proporsional dan tetap mampu berbahasa daerah. Penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia tetap diperlukan sebagai *lingua franca*. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dengan suku yang berbahasa daerah lain.

Pembiasaan berbahasa daerah dapat dimulai dari lingkungan rumah/keluarga dan sekolah. Hasil penelitian bahasa Sentani yang telah ada difokuskan pada bidang kebahasaan berupa fonologi, morfologi, dan struktur gramatikalnya. Sejauh ini belum ada penelitian di bidang pendidikan dan pengajaran yang mendukung pemertahanan bahasa Sentani. Hal ini ditandai dengan belum adanya bahan ajar bahasa Sentani. Guru belum memiliki panduan/pegangan dalam mengajarkan bahasa Sentani, sehingga keberadaan bahan ajar menjadi penting agar pembelajaran bahasa Sentani lebih terstruktur, efektif, dan berhasil.

Salah satu upaya melestarikan dan mempertahankan bahasa Sentani agar tidak punah adalah dengan cara mengajarkan bahasa Sentani pada generasi mudanya. Hal tersebut dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Namun, saat ini belum tersedia bahan ajar yang dapat dipakai oleh pengajar sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Sentani. Secara spesifik masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimanakah rancangan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Sentani bagi tingkat pemula?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan rancangan awal bahan ajar pembelajaran bahasa Sentani.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif, baik sumbangan teoretis maupun sumbangan praktis. Melalui penelitian ini guru akan dimudahkan dalam mengajar karena tersedianya bahan ajar. Kegiatan penelitian ini juga mengajak guru berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa. Hasil akhir penelitian berupa bahan ajar bahasa Sentani ini dapat dimanfaatkan para guru dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini akan berdampak baik bagi siswa. Siswa akan terbantu dalam belajar bahasa Sentani dengan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini merupakan sumbangan bagi peneliti dalam memberikan kontribusi pikiran, pengembangan inovasi, dan pemberian solusi permasalahan pendidikan dan kebahasaan yang ada.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa Sentani di antaranya adalah penelitian gramatika bahasa Sentani oleh Cowan (1951). Antonius Maturbongs (2005) menulis tentang bentuk sapaan dalam bahasa Sentani. Suharyanto (2009) membahas hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia yang terdapat di Jayapura, salah satunya adalah bahasa Sentani. Neni Sihombing dan Esther Rita Embram. (2009) menulis tentang pergeseran bahasa Sentani dalam era globalisasi, Yohanis Sanjoko (2011) mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Nafri, Tabla, dan Sentani. Penelitian Pemetaan Bahasa Sentani oleh Yohanis Sanjoko, dkk. (2013) yang mencari perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam varian-varian bahasa Sentani dan status tiap-tiap varian yang ada dalam bahasa Sentani serta batas-batas daerah pakainya. Penelitian-penelitian tersebut meneliti dari aspek kebahasaan dan sosiolinguistik, belum ditemukan penelitian di bidang pengajaran, khususnya bahan ajar dalam bahasa Sentani.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang aksiomatik tentang hakikat bahasa. Pengajaran dan belajar bahasa yang dipergunakan sebagai landasan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar bahasa. Asumsi tentang bahasa bervariasi, bahasa dianggap sebagai sistem komunikasi dan juga dianggap sebagai seperangkat peraturan/kaidah (Brown, 2007:42). Terdapat beberapa pendekatan yang harus dipahami guru dalam pembelajaran bahasa anak (Hartati, 2013:2—5).

2.1.1 Behaviorisme

Pandangan behaviorisme berpendapat bahwa proses penguasaan kemampuan berbahasa anak sebenarnya dikendalikan dari luar sebagai akibat berbagai rangsangan yang diterapkan lingkungan kepada anak. Bahasa sebagai wujud perilaku manusia merupakan kebiasaan yang harus dipelajari, sehingga kemampuan komunikasi anak

melalui bahasa ditentukan oleh pemberian stimulus (rangsangan) juga respon (timbal balik) serta peniruan (imitasi).

2.1.2 *Nativisme*

Pandangan ini berpendapat bahwa anak sudah dibekali secara alamiah dengan LAD (*Language Acquisition Device*). LAD sudah diprogramkan untuk mengolah butir-butir tatabahasa yang menjadi bagian dari otak manusia. LAD membekali anak dengan kemampuan alamiah untuk berbahasa, sehingga belajar bahasa hakikatnya hanya mengisi struktur yang telah tersedia dan hal ini merupakan proses yang alamiah.

2.1.3 *Kognitif*

Kemampuan berbahasa anak berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif anak. Bahasa dalam pandangan kognitif distrukturisasi dan dikendalikan oleh nalar, sehingga perkembangan kognisi sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa.

2.1.4 *Interaksionis*

Pendekatan ini merupakan perpaduan teori-teori yang ada sebelumnya. Teori ini berpendapat bahwa dalam berbahasa anak telah dibekali dengan potensi dasar sejak lahir (kognitif) yang kemudian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang terjadi melalui proses interaksi. Inti dari pembelajaran interaktif ini siswa dapat mencari masalah sendiri dan berusaha menyelesaikan sendiri. Hal ini akan mampu meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis anak.

2.1.5 *Struktural*

Pandangan ini berpendapat bahwa bahasa adalah data yang didengar/ditulis untuk dianalisis sesuai tatabahasa. Jadi, belajar bahasa dalam pendekatan ini dilakukan dengan belajar mengenal struktur-struktur (tata bahasa)

2.1.6 *Komunikatif*

Pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi. Tujuan utama pembelajaran bahasa meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didiknya, bukan hanya memberi pengetahuan tentang bahasa, pengetahuan tetap diberikan guna menunjang pencapaian aspek/keerampilan berbahasa, sehingga sisi peningkatan berkomunikasi sangat diutamakan.

2.1.7 *Pragmatik*

Pendekatan ini mengutamakan keterampilan berbahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu berbahasa, antara lain pembicara, tujuan, situasi, konteks, serta aspek pengembangan. yakni moral, sosial, dan intelektual.

2.1.8 *Pendekatan Menyeluruh (Whole Language)*

Pendekatan *whole language* atau pendekatan menyeluruh mengajarkan pembelajaran bahasa yang meliputi seluruh aspek kebahasaan, meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut tidak memiliki hubungan yang interaktif tidak terpisahkan dengan aspek kebahasaan: fonem, wacana, dan juga sastra.

2.1.9 Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)

Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

2.2 Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Menurut Susiah Budiarti dan Dewi Hartati (2011:5) bahan ajar adalah semua materi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bahan ajar dapat pula didefinisikan sebagai segala bentuk bahan baik bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu penyaji dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam *National Center for Vocational Education Research Ltd/ National Center for Competency Based Training* disebutkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu penyaji/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksudkan bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Selanjutnya dijelaskan bahwa jenis-jenis bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video *compact disk film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), seperti CAI (*computer assisted instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

2.3 Prinsip dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Susiah Budiarti dan Dewi Hartati (2011:11—12) ada delapan prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar. Kedelapan prinsip itu adalah akurat, komprehensif, sistematis, relevansi, inovatif, motivatif, konsistensi, dan kecukupan. Akurat artinya, bahan ajar yang memiliki penjelasan yang tepat dan sesuai dengan jenis kompetensi yang dikembangkan atau materi yang disajikan harus ditinjau dari segi keilmuan. Komprehensif artinya materi disusun secara menyeluruh dan mencakupi pengetahuan dasar yang sederhana hingga keterampilan dan sikap yang kompleks. Sistematis maksudnya bahan ajar disajikan sistematis dalam segi keilmuan, serta mengikuti tahapan dan aturan penulisan yang terkait yang mendukung konsep yang dikembangkan dalam suatu bahan ajar. Relevansi artinya, bahan ajar memiliki relevansi dengan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan, artinya bahan ajar disesuaikan dengan standar kompetensi dan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip inovatif artinya bahan ajar harus memberikan penjelasan yang bersifat inovatif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Motivatif maksudnya memuat bahan-bahan yang dapat memotivasi peserta didik, yaitu dapat membantu melakukan refleksi, menarik untuk dipelajari, layout atau sistematikanya mudah dipahami. Konsistensi adalah ketaatan dalam penyusunan bahan ajar, serta

prinsip kecukupan artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar.

Prosedur atau langkah-langkah pengembangan bahan ajar, meliputi (1) memahami standar isi dan standar kompetensi lulusan, silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap poin pertama; (3) melakukan pemetaan materi; (4) menetapkan bentuk penyajian; (5) menyusun struktur (kerangka) penyajian; (6) membaca buku sumber; (7) membuat *draft* (memburam) bahan ajar; (8) merevisi (menyunting) bahan ajar; (9) mengujicobakan bahan ajar; dan (10) merevisi dan menulis akhir (finalisasi).

Memahami standar isi (Permen 22/2006) berarti memahami standar kompetensi dan standar kompetensi dasar. Hal ini dilakukan ketika menyusun silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Memahami standar kompetensi lulusan (Permen 23/2006) juga perlu dilakukan saat menyusun silabus agar membantu memudahkan menyusun bahan ajar dalam mengaplikasikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, sehingga bahan ajar yang dihasilkan berfungsi maksimal.

Tahapan kedua adalah mengidentifikasi jenis materi. Mengidentifikasi jenis materi bertujuan agar bahan ajar disusun dengan jenis-jenis materi yang tepat. Hasil identifikasi kemudian dipetakan dan diorganisasikan sesuai pendekatan yang dipilih (prosedural/hierarkis). Pemetaan materi dilakukan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan standar kompetensi lulusan. Hal tersebut tidak perlu dilakukan ketika silabus telah terpetakan dengan baik, sehingga bahan ajar dapat berpedoman pada silabus. Langkah selanjutnya adalah penetapan bentuk penyajian. Bentuk ini dipilih sesuai kebutuhan, seperti buku, teks, modul, diktat, lembar informasi, atau bahan ajar sederhana. Bentuk penyajian telah ditetapkan, maka penyusunan struktur bahan ajar bisa dilakukan. Penyusunan bahan ajar harus membaca berbagai buku sebagai sumber belajar, kemudian dilanjutkan dengan *men-draft* (membahasakan, membuat ilustrasi, gambar) bahan ajar. *Draft* itu kemudian direvisi. Hasil revisi diujicobakan, kemudian direvisi lagi dan selanjutnya ditulis akhir sebagai tahap akhir. Selanjutnya, guru dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk membelajarkan siswa.

Adapun prosedur penelitian pengembangan model Borg dan Gall (1983:775) sebagai berikut (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operasional field testing*, (9) *final product revision*, dan (10) *dissemination and implementation*. Dari model penelitian yang dilakukan Borg dan Gall tersebut, peneliti mengadaptasinya sebagai berikut (1) tahap prepengembangan (perencanaan), (2) tahap pengembangan produk, (3) tahap pascapengembangan.

Pengembangan materi pembelajaran menurut Tomlinson (1998:7—22) hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa itu adalah (1) materi pembelajaran semestinya memiliki pengaruh yang kuat kepada peserta didik; (2) materi

pembelajaran harus membantu peserta didik merasa mudah belajar; (3) materi pembelajaran harus membantu peserta didik untuk berkembang dengan penuh percaya diri; (4) materi pembelajaran harus menyediakan dan memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri; (5) materi pembelajaran semestinya tersedia sesuai dengan focus pembelajaran yang diajarkan; (6) materi pembelajaran harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan bahasa yang otentik; (7) perhatian peserta didik harus diberikan melalui penggunaan gaya bahasa sebagai input; (8) materi pembelajaran harus memberi kesempatan peserta didik untuk mempelajari bahasa target untuk tujuan komunikasi; (9) materi pembelajaran harus menghitung efek positif dalam pembelajaran; (10) materi pembelajaran harus memperhitungkan efek positif dalam pembelajaran; (11) materi pembelajaran harus memperhitungkan perbedaan sikap peserta didik; (12) materi pembelajaran harus memungkinkan adanya periode hening pada awal kegiatan pembelajaran; (13) materi pembelajaran hendaknya dapat memaksimalkan potensi belajar peserta didik; (14) materi pembelajaran seharusnya tidak terlalu mengontrol latihan peserta didik; dan (15) materi pembelajaran harus menyediakan kesempatan untuk pemberian umpan balik.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan umum *research and development* atau penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2008:64).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Materi-materi dalam Bahan Ajar Berbentuk Buku

Sesuai dengan perolehan data dari beragam responden, baik guru maupun siswa, dinas pendidikan dan pengawas sekolah sependapat supaya bentuk bahan ajar yang akan dibuat dalam bentuk buku. Mengenai materi yang akan digunakan dalam bahan ajar, seluruh guru menyarankan agar topik dalam bahan ajar bervariasi dan dekat dengan budaya dan lingkungan siswa. Guru juga setuju untuk mengintegrasikan materi tentang keterampilan hidup selain budaya, adat maupun hal-hal yang dekat dengan lingkungan siswa.

Butir-butir materi dari bahasa Sentani yang perlu diajarkan pada tingkatan pemula, yaitu penggunaan bahasa Sentani sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, pengenalan keluarga, pengenalan lingkungan, kata sapaan, benda-benda di sekitar anak, makanan tradisional dan kesenian seperti tari-tarian serta adat istiadat semisal pembayaran mas kawin dan bayar kepala. Pendidikan sopan santun melalui bahasa diharapkan dapat termuat dalam kerangka mengenalkan budaya agar dapat mendidik siswa memiliki kepribadian yang baik mengingat kedudukan bahasa sebagai wahana pendidikan juga.

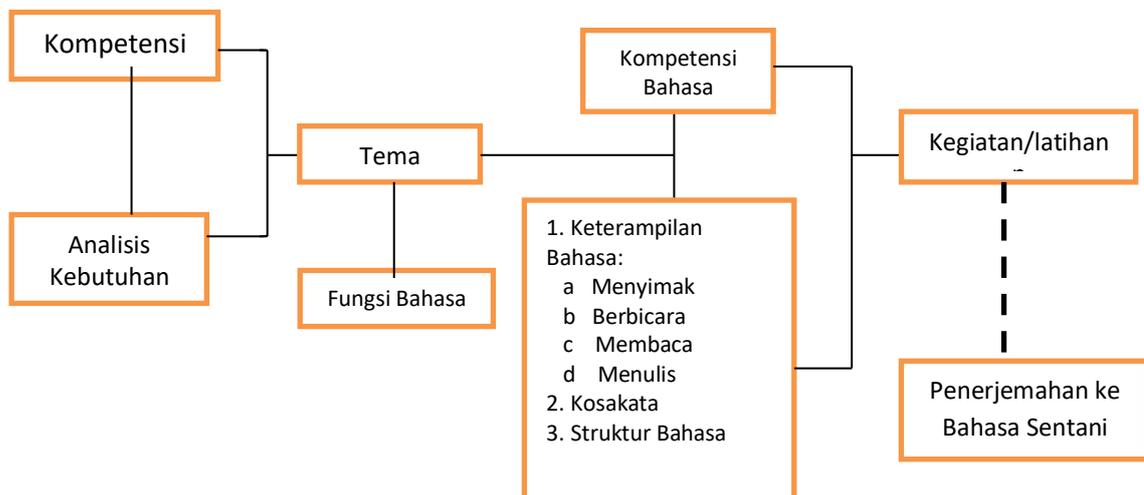
Kemasan materi untuk pemula ini diharapkan lebih banyak permainan yang menyenangkan, sembari memperkenalkan budaya lokal. Pada bentuk permainan terdapat pendidikan pengendalian emosi, kejujuran, kerja sama, kesabaran dan tanggung jawab. Secara umum pembelajaran bahasa Sentani merupakan pembelajaran muatan lokal yang mencakup semua aspek kehidupan.

4.2 Penyusunan Rancangan (Struktur) Buku Ajar

Ada dua hal yang perlu disiapkan dalam menyusun struktur buku ajar, pertama model pengorganisasian unit dan yang kedua adalah silabus. Model pengorganisasian unit berhubungan dengan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa yang digunakan, sedangkan silabus merupakan rencana pembelajaran yang menghubungkan secara fungsional berbagai komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai kompetensi.

Secara visual, perancangan struktur bahan ajar ini dikembangkan dalam gambar berikut.

Gambar Struktur Bahan Ajar (Buku) Bahasa Sentani



Bahan ajar yang berfungsi sebagai muatan lokal harus mencakup komponen-komponen kearifan nilai dan juga budaya setempat. Hal ini terwujud dalam tema yang diambil dalam bahan ajar sebagai pegangan pemula. Rancangan mencakup tiga kompetensi bahasa, yakni pengenalan kata melalui kosakata, pengenalan struktur bahasa secara tersirat, serta pengajaran keterampilan bahasa yang mencakup empat keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada tahapan pemula ini, pengenalan kosakata diperbanyak. Seluruh tema diawali dengan mengenal kosakata, pada latihan selanjutnya bertingkat pada frasa dan juga kalimat. Pada tingkat pemula ini belum ditampilkan teks bacaan yang panjang, tetapi lebih diorientasikan pada latihan-latihan dialog singkat. Pada akhir unit juga akan ditampilkan kosakata yang dikemas dalam kamus dwibahasa. Pengenalan struktur pada tingkatan pemula dibuat secara tersirat. Hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa Sentani tidak menyediakan secara tegas pembahasan tata bahasa, hal tersebut masuk secara implisit pada tiap percakapan yang berbentuk frasa dan kalimat.

Pengajaran pada aspek keterampilan bahasa pada buku ajar ini tetap mengakomodasi empat keterampilan bahasa, meskipun persentase kegiatan pada aspek berbicara dan menyimak lebih banyak. Hal ini dengan memperhatikan tujuan penyusunan bahan ajar ini, untuk siswa pemula, sehingga pembelajaran bahasa berorientasi pada anak. Aspek menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Siswa diharapkan dapat menirukan dan mengingat dalam tempo cepat (*short term memory*), bahkan membedakan antara bahasa target serta memahami makna bahasa yang diajarkan. Kegiatan menyimak dalam bahan ajar ini dilakukan siswa dengan mengikuti ujaran yang diucapkan guru (menyimak dan mengulang). Pada tema *foi moi* (salam) di unit 1. Bentuk menyimak dialog sederhana ditampilkan sebagai berikut:

A: *foi moi* "Apa kabar?"
 B: *rene foi* "Selamat pagi."
 A: *foi mo nekhaunge* "Apa kabarmu?"
 B: *onomimo* "Sehat."

Dialog-dialog lain yang akan dikembangkan, misalnya:

Ice : *Rita, rene foi!* "Rita, selamat pagi."
 Rita : *Ice, rene foi!* "Ice, selamat pagi."
 Ice : *makese?* "Ke mana?"
 Rita : *ele-mele* "Jalan-jalan."
 Ice : *mabuluinya, ra bakoroibote?* "Boleh, saya ikut"
 Rita : *nabului, karo bele. Mei nembainye alere.* "bisa, tidak apa-apa mari kita pergi bersama-sama".

Emmy : *yune, mei bba, a foi sel rokale* "Yune, mari dulu! Ada berita bagus!"
 Yune : *rabe a kbeng?* "Berita apa itu?"
 Emmy : *bokola kena mbai* "Sekolah satu hati"
 Yune : *bokola rabe ma* "Sekolah apa itu?"
 Emmy : *bomo mommong, abuba hufun, nemene byuyaka afeunge* "Tulis menulis, bercakap-cakap, semuanya dalam bahasa Sentani"
 Yune : *nebeima? Makenya* "Begitukah? Di mana?"
 Emmy : *imea na! Weli re bele wenyne, imeare mebbe* "Di rumah! Ajak Weli juga datang ke rumah."

Pada tema keluarga *Imea* (unit 2) ditampilkan dengan menyimak satu per satu kata sapaan berikut: *aria* (bapak), *ana* (ibu), *akha* (kakak), *ugakhe* (adik), *meanggefa* (anak perempuan), *kebelufa* (anak laki-laki), *amauw* (paman), *enimi* (bibi). Tema ketiga pada unit 3 tentang tubuh sehat (*Uga foisele*), kegiatan menyimak siswa sama dengan unit sebelumnya, sedangkan pada unit 4 bertema makanan lezat (*Ramang*). Siswa diminta menyimak gambar dan ucapan guru serta diminta menebak gambar yang sesuai. Pada unit 5 dan unit 6 siswa mendengar berulang kemudian mengulangi bersama tentang angka (*me bheai*) dan warna (*rabe bhu*) dalam bahasa Sentani.

Aspek berbicara, pada tiap-tiap unit menitikberatkan pada pilihan kegiatan dialog sederhana dan bermain peran (*role playing*), serta mengajarkan bernyanyi dalam bahasa daerah. Aspek membaca ditampilkan dengan menyertakan gambar menarik yang bertuliskan bahasa Sentani, siswa diajak mengeja sendiri kata ataupun kalimat. Teks bacaan dan wacana yang panjang tidak diberikan pada buku ini, karena melihat sasaran pemula yang masih terkendala dengan kemampuan membacanya.

Aspek menulis dilakukan dengan sederhana juga, siswa cukup melengkapi huruf menjadi kata atau melengkapi kata dalam dialog. Kegiatan menulis di tiap-tiap unit hamper serupa dengan bantuan gambar dan warna yang menarik siswa.

Setelah ancangan dalam bahasa pengantar jadi (Indonesia), selanjutnya dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Sentani dengan bantuan narasumber daerah yang menguasai secara baik bahasa tersebut.

4.3 Pengorganisasian Unit dalam Buku Ajar

Susunan unit buku ajar bahasa Sentani mengacu pada pendapat Skehan (1994:191-192) yang mempresentasikan tiga tahap pendekatan dalam implementasi latihan/aktifitas di tiap-tiap unitnya, yakni kegiatan awal (*pre task*), kegiatan inti (*during task*), dan kegiatan akhir (*post task*) dengan memasukkan aspek keterampilan bahasa pada setiap unit pelajaran. Komposisi keterampilan bahasa yang disajikan tidak selalu dimulai dengan aspek yang sama. Dalam setiap unit dapat dimulai dengan berurutan yakni keterampilan menyimak, berbicara, dilanjutkan dengan membaca dan menulis, juga dapat dimulai tanpa melalui urutan. Dengan kata lain dapat disajikan dengan acak.

Unit satu mengambil tema, perkenalan (*foi moi*), unit dua dengan tema keluarga (*imea*), unit tiga bertema tubuh sehat (*uga*), tema pada unit empat adalah makanan lezat (*ramang*), unit lima bertema angka (*mbai, bbe, name*) dan unit enam bertema warna (*rahe bhu*). Pada lembar terakhir tiap unit disajikan lembar khusus glosarium yang diberi nama kamus dwi bahasa yang dilengkapi dengan gambar berwarna. Susunan secara umum sebagai berikut:

- 1) Unit/pelajaran
- 2) Aspek menyimak/berbicara (*pre task*)
- 3) Menulis/membaca (*during task*)
- 4) Menyimak/berbicara/menulis/membaca (*post task*)
- 5) Kosakata dua bahasa

4.4 Menetapkan Silabus Buku Ajar

Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan bahan ajar adalah menyusun silabus. Hal ini dilakukan sebagai pedoman dalam pengembangan buku yang hendak dibuat. Silabus merupakan kerangka panduan (*guideline*) pembuatan buku ajar. Dari silabus akan tercermin garis besar buku yang akan dibentuk. Ada enam tema yang ditawarkan dalam silabus yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Tema dikembangkan saat ini untuk tingkat pemula pada semester pertama yang mencakup: salam (*Foi moi*), keluarga (*Imea*), tubuh sehat (*Uga foisele*), makanan lezat (*Ramang*), angka (*Me bbeai*), dan warna (*Rahe bhu*). Tingkatan pemula dimaksudkan pada kelas awal yang belum diajarkan bahasa Sentani

sebelumnya, sehingga buku ajar ini dapat digunakan pada siswa kelas satu yang telah mampu membaca ataupun juga pada kelas lebih tinggi yang belum mengenal bahasa Sentani. Rincian tema dalam pembelajaran bahasa Sentani dapat dikelompokkan dalam silabus seperti berikut.

Silabus Buku Ajar Bahasa Sentani (1)

| Unit & Tema | Fungsi Bahasa | Latihan | Contoh | Glosarium |
|--|--|--|--|---|
| 1. <i>Foi moi</i> “salam” | <ul style="list-style-type: none"> - menyapa dan memberi salam - Memberi dan menjawab salam dengan benar - memperkenalkan diri - menulis kata dan kalimat salam | <ul style="list-style-type: none"> - dialog - mendengarkan - membaca keras - melengkapi kata/kalimat | <p>Nora: <i>rene foi</i> “selamat pagi”</p> <p><i>Rut, makbese</i> “mau kemana?”</p> <p><i>Bhukokoise</i> “mandi-mandi”</p> <p><i>Makenye</i> “di mana?”</p> <p><i>Bhu habala</i></p> <p><i>Refine</i> “di danau sebelah”</p> <p><i>Abau bang?</i> “jauhkah?”</p> <p><i>Nanobe bele</i> “dekat saja”</p> | <p><i>rene</i> “pagi”</p> <p><i>rai</i> “siang”</p> <p><i>buwea</i> “malam”</p> <p><i>nafoi</i> “baik”</p> <p><i>buwea foi</i> “selamat malam”</p> |
| 2. <i>Imea</i> “keluarga” | <ul style="list-style-type: none"> - memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengar - mengenal informasi secara lisan tentang keluarga dekat - memahami teks tulis sederhana - menuliskan kata anggota keluarga | <ul style="list-style-type: none"> - menyimak dan mengucap - menebak gambar - dialog sederhana - menjawab pertanyaan | <p><i>Nendi meange, nde?</i> “siapa dia (perempuan)”</p> <p><i>Nendi kbelu nde?</i> “siapa dia (laki-laki)”</p> <p><i>Reai abhu miyea</i> “dia nenek saya”</p> <p><i>Reai ugakbe</i> “dia adik saya”</p> <p><i>Joni neai akba</i> “dia kakaknya Joni”</p> | <p><i>Arai</i> “bapak”</p> <p><i>Ana</i> “ibu”</p> <p><i>Akba</i> “kakak”</p> <p><i>Ugakbe</i> “adik”</p> <p><i>Awaauw</i> “paman”</p> <p><i>Enimi</i> “bibi”</p> |
| 3. <i>Uga foisele</i> “tubuh sehat” | <ul style="list-style-type: none"> - memahami informasi lisan tentang tubuh - mengucapkan informasi secara lisan tentang tubuh - memahami wacana tulis sederhana - mengenal anggota tubuh dari kepala hingga kaki | <ul style="list-style-type: none"> - menyimak dan mengucap - menebak gambar - bermain peran - membaca keras | <p><i>foisele</i> “sehat”</p> <p><i>yung</i> “kepala”</p> <p><i>ijoko</i> “mata”</p> <p><i>bbe</i> “wajah”</p> <p><i>oro</i> “kaki”</p> <p><i>anggeai</i> “telinga”</p> <p><i>me</i> “tangan”</p> | <p><i>u</i> “badan”</p> <p><i>yarele</i> “perut”</p> <p><i>yoi</i> “hidung”</p> <p><i>engea</i> “mulut”</p> <p><i>oro</i> “kaki”</p> <p><i>me</i> “tangan”</p> |

| Unit & Tema | Fungsi Bahasa | Latihan | Contoh | Glosarium |
|-------------------------------|--|--|--|---|
| 4. <i>Ramang</i> “makanan” | <ul style="list-style-type: none"> - memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengar - mengucapkan informasi secara lisan tentang makanan - memahami wacana tertulis - menuliskan kata tentang makanan | <ul style="list-style-type: none"> - mengamati gambar makanan - menulis nama makanan dalam bahasa Sentani - menjawab dan menulis - membaca keras | <p><i>Yu kbeai</i> “enak” <i>Ojo</i> “ayam” <i>Kba</i> “ikan” <i>Ninggei</i> “betatas” <i>Rambekbe</i> “keladi” <i>Ojo inya</i> “ayam bakar” <i>Kba inya</i> “ikan bakar”</p> | <p><i>Kba</i> “ikan” <i>Kba inya</i> “ikan bakar” <i>Ninggei</i> “betatas” <i>Fi</i> “papeda”</p> |
| 5. <i>Me bheai</i> “angka” | <ul style="list-style-type: none"> - memahami informasi lisan tentang angka 1-20 - mengucapkan secara lisan angka 1-20 - menghitung penjumlahan angka 1-20 - menghitung pengurangan angka 1-20 | <ul style="list-style-type: none"> - mengamati gambar - Menyimak dan mengulangi - tebak kartu - menjawab tertulis perhitungan angka | <p><i>Apel mbai</i> “satu apel” <i>Me bhe</i> “10” <i>U mbai</i> “20” <i>Me bhe oro mbai</i> “15”</p> | <p><i>Name</i> (tiga) <i>Me mbe</i> (10) <i>Barai</i> (+) <i>Ane</i> (-) <i>Nebangga</i> (-) <i>Nebheima</i> (=)</p> |
| 6. <i>Rabe bhu</i> “warna” | <ul style="list-style-type: none"> - memahami informasi lisan tentang warna - mengucapkan informasi secara lisan tentang warna - memahami wacana tulis sederhana | <ul style="list-style-type: none"> - membaca lantang - menyimak dan memilih yang sesuai - Menyusun huruf menjadi kata - Berbicara lantang | <p><i>Emjeau, rabe bhu?</i> (apa warna pisang) <i>Eme rabe bhu?</i> (apa warna matoa) <i>Rabe ona ani be kena ikowoyea?</i> (buah apa yang kamu suka) <i>Reyea hore kena, weyea nendea?</i> (saya suka kelapa bagaimana denganmu) <i>Emebele</i> (saya suka) <i>Ehem nabele</i> (iya benar)</p> | <p><i>basai</i> “merah” <i>nokom</i> “hitam” <i>kani ma</i> “cokelat” <i>keleumong</i> “putih”</p> |

5. PENUTUP

Rancangan awal pengembangan bahan ajar bahasa Sentani Papua meliputi:

- 1) Mempersiapkan materi untuk bahan ajar berbentuk buku. Materi meliputi topik yang bervariasi yang dekat dengan budaya masyarakat Sentani. Butir-butir materi bahasa Sentani yang perlu diajarkan pada tingkatan pemula yakni, penggunaan bahasa Sentani sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, pengenalan keluarga, pengenalan lingkungan, kata sapaan, kata benda di sekitar, makanan tradisional dan kesenian seperti tari-tarian serta adat istiadat semisal pembayaran mas kawin dan bayar kepala.
- 2) Rancangan struktur bahan ajar meliputi model pengorganisasian unit dan silabus. Pengorganisasian unit sebagai berikut.
 - a. Unit/pelajaran
 - b. Aspek menyimak/berbicara (*pre task*)
 - c. Menulis/membaca (*during task*)
 - d. Menyimak/berbicara/menulis/membaca (*post task*)
 - e. Kosakata dua bahasa
 - Unit satu tema salam (*Foi Moi*)
 - Unit dua tema keluarga (*Imea*)
 - Unit tiga tema tubuh sehat (*Uga foisele*)
 - Unit empat tema makanan (*Ramang*)
 - Unit lima tema angka (*Me bheai*)
 - Unit enam tema warna (*Rabe bhu*)
- 3) Silabus bahan ajar
Rangkaian unit dan tema dituangkan dalam silabus bahan ajar yang akan dijabarkan dalam buku paket bahan ajar bahasa Sentani bagi pemula.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter dan Damien Gall. 1983. *Educational Research: an Introduction*. New York dan London: Longman.
- Brown, H. D. 2007. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd)*. San Francisco State University.
- Budiarti, Susiah dan Dewi Hartati. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Cowan, H.K.J. 1951. *Grammar of the Sentani Language*. <http://www.papuaweb.org/>.
- D.C. Laycock. 1996. *Language and Linguistics in Melanesia*. SIL Journal Press.
- Grimes, C.1996. *Studies in Diversity Linguistics*. National Academy Press. USA.
- Hartati, Tatat. 2013. "Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar". Modul, tidak diterbitkan.
- Maturbongs, Anton. 2005. "Bentuk Sapaan dalam Bahasa Sentani". Balai Bahasa Jayapura: Kibas Cenderawasih, Volume 1, Nomor 1, Edisi Oktober.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjoko, Yohanis. 2011. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Nafri, Tabla, dan Sentani". Balai Bahasa Provinsi Papua: Kibas Cenderawasih, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober.
- Sanjoko, Yohanis, Suharyanto, dan Eli Marawuri. 2013. *Pemetaan Bahasa Sentani*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Sihombing, Neni dan Esther Rita Embram. 2009. "Pergeseran Bahasa Sentani dalam Era Globalisasi." Balai Bahasa Jayapura: Kibas Cenderawasih, Volume 5, Nomor 2, Edisi Oktober.
- Skehan, P. 1994. *Second Language Acquisition Strategies, Interlanguage Development and Task-Based Learning in Grammar and the Language Teacher*. Hemel Hempsteac: Prentice Hall.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tachier, G. 1989. *Classification Sentani Language Resources*. British Library Press London.
- Tomlinson, B. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.

